



Gambaran Kematangan Psikologis pada Calon Pengantin Aparatur Sipil Negara (ASN) di Kota Surakarta, Jawa Tengah

Putri Wulansari^{1*}, Sri Ernawati², Dhian Rizkiana Putri³

¹⁻³ Program Studi Psikologi Universitas Sahid Surakarta, Indonesia

Putriwlns190@gmail.com^{1*}, sri.ernawati@usahidsolo.ac.id²

Alamat: Jl. Adi Sucipto No. 154, Jajar, Kec. Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57144

Korespondensi penulis : Putriwlns190@gmail.com^{1*}

Abstract. Marriage is a crucial phase in an individual's life cycle that requires comprehensive readiness, particularly in terms of psychological maturity. Psychological maturity reflects a person's ability to manage emotions, think rationally, and establish mature interpersonal relationships—factors that are fundamental in building a harmonious and sustainable family. This study aims to describe the level of psychological maturity among prospective brides and grooms who work as Civil Servants (Aparatur Sipil Negara/ASN) in the city of Surakarta, Indonesia. This research employs a descriptive qualitative approach, using data collection techniques such as observation, in-depth interviews, and documentation. The subjects of the study consist of six civil servant couples preparing for marriage and one supporting informant from the Regional Civil Service and Human Resource Development Agency (BKPSDM), who acts as their institutional supervisor. The data were analyzed thematically using an inductive approach. The findings reveal varying levels of psychological maturity among the prospective civil servant brides and grooms. Some individuals demonstrate emotional and cognitive readiness, while others are still struggling to cope with the transition into married life. Contributing factors include personality traits, educational background, religious values, family upbringing, and social environmental pressure. Most participants exhibit positive indicators such as effective communication skills, a sense of responsibility in relationships, and a willingness to continue learning. However, a few still face psychological challenges, such as anxiety caused by societal expectations or familial pressure to marry soon. Pre-marital counseling programs provided by BKPSDM have proven to be effective in equipping these individuals with psychological, spiritual, and educational support, thereby enhancing their readiness for marriage. These programs also foster a deeper understanding of marital roles and emotional preparedness in dealing with potential conflicts. In conclusion, although the levels of psychological maturity vary, most prospective civil servant couples in Surakarta possess a sufficient foundation to establish a healthy family. However, continued intervention through therapy or guidance is recommended for those who are not yet fully prepared psychologically.

Keywords: Civil Servants, Marital Readiness, Premarital Counseling, Prospective Bride and Groom, Psychological Maturity

Abstrak. Pernikahan merupakan salah satu fase penting dalam siklus kehidupan manusia yang memerlukan kesiapan menyeluruh, terutama dalam aspek kematangan psikologis. Kematangan psikologis mencerminkan kemampuan individu dalam mengelola emosi, berpikir logis, dan menjalin hubungan interpersonal secara dewasa, yang menjadi fondasi utama dalam membangun keluarga yang harmonis dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat kematangan psikologis calon pengantin yang berprofesi sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN) di Kota Surakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari enam calon pengantin ASN dan satu informan pendukung dari Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BKPSDM) selaku atasan atau pembina institusional. Analisis data dilakukan secara tematik dengan pendekatan induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kematangan psikologis calon pengantin ASN cukup bervariasi, mulai dari individu yang menunjukkan kesiapan matang secara emosional dan kognitif, hingga individu yang masih menghadapi hambatan dalam menghadapi transisi menuju kehidupan berumah tangga. Faktor-faktor yang memengaruhi kematangan tersebut meliputi kepribadian, latar belakang pendidikan, nilai-nilai agama, kondisi keluarga asal, serta tekanan sosial lingkungan. Mayoritas calon pengantin

menunjukkan indikator positif seperti kemampuan komunikasi yang baik, tanggung jawab dalam relasi, dan keterbukaan terhadap pembelajaran. Namun demikian, masih terdapat individu yang menunjukkan keraguan atau tekanan akibat norma sosial terkait usia pernikahan dan tuntutan keluarga. Intervensi berupa program konseling pranikah yang dilaksanakan oleh BKPSDM terbukti mampu memberikan edukasi dan dukungan psikologis yang relevan bagi para calon pengantin ASN. Program ini membantu meningkatkan pemahaman terhadap peran dalam pernikahan serta kesiapan emosional dalam menghadapi konflik keluarga. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara umum calon pengantin ASN di Kota Surakarta telah memiliki tingkat kematangan psikologis yang memadai untuk membangun rumah tangga yang sehat, meskipun intervensi lanjutan tetap diperlukan bagi individu yang belum sepenuhnya siap secara psikologis.

Kata Kunci: ASN, Kesiapan Perkawinan, Konseling Pranikah, Calon Pengantin, Kematangan Psikologis

1. LATAR BELAKANG

Pernikahan adalah sebuah ikatan perjanjian secara lahir batin antara seorang laki-laki dan perempuan dengan status sebagai suami istri serta memiliki tujuan untuk membangun keluarga, pernikahan juga dapat didefinisikan sebagai hubungan yang sakral serta khidmat, sehingga sebagian besar orang berusaha untuk mewujudkan pernikahan untuk dapat dilakukan sekali dalam menjalani hidup dan bertujuan dapat menciptakan sebuah keluarga yang bahagia baik di dunia, maupun di akhirat, sejalan dengan harapan setiap pasangan (Nasoha dkk. 2024), dalam menggapai sebuah tujuan pernikahan yang bahagia harus dipersiapkan dengan baik dan matang. Hal tersebut dikarenakan, apabila seseorang sudah mengusahakan persiapan yang matang, maka akan jauh lebih siap dalam menghadapi berbagai dilema dalam sebuah pernikahan, begitupun sebaliknya jika seseorang belum matang dalam persiapannya akan rentan tergoyahkan ketika dihadapkan sebuah permasalahan rumah tangga.

Calon pengantin merupakan pasangan yang belum resmi terikat dan memiliki tujuan yang sama yaitu ke jenjang pernikahan. Pernikahan merupakan tahap krusial dalam siklus hidup individu yang menuntut kematangan dalam berbagai aspek, terutama secara psikologis. Kematangan psikologis mencakup aspek emosi, kognisi, sosial, dan kepribadian yang saling mendukung dalam pengambilan keputusan, pengendalian diri, serta kemampuan menjalin hubungan yang sehat. Pada konteks pernikahan, kematangan psikologis menjadi modal penting bagi pasangan dalam mengelola dinamika rumah tangga supaya terhindar dari konflik berkepanjangan dan perceraian (Itryah & Vinka, 2023).

Kematangan psikologis menjadi aspek penting untuk meningkatkan kualitas pernikahan dan mengurangi resiko konflik. Seberapa besar kematangan psikologis calon pengantin menentukan kesiapan mental, emosional, dan sosial dalam menghadapi tantangan berumah tangga. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Erikson pada tahun

1950-Sekarang, seorang ahli psikologi perkembangan yang menyatakan bahwa kematangan psikologis sangat penting untuk meningkatkan kemampuan pasangan dalam mengelola emosi, berfikir kritis, dan berperilaku dewasa dalam menghadapi berbagai situasi. Kematangan psikologis dapat didefinisikan sebagai salah satu momen atau peristiwa kematangan psikis dalam menerima serta mempraktekan perilaku tertentu sesuai usianya. Selain itu, kematangan psikologis dapat terjadi apabila muncul suatu kemauan tertentu yang tergantung pada tingkat kematangan, pengalaman, serta emosi. Kematangan psikologis dapat diartikan juga sebagai emosi yang berada dalam fase yang sudah sangat baik bagi seseorang sebagai persiapan dalam menghadapi berbagai dilema, dalam konteks ini adalah sebuah kesiapan psikis bagi kedua calon pengantin dalam mempersiapkan pernikahan agar matang baik dari segi lahir maupun batin. Sehingga, perlu diperhatikan bagi calon pengantin untuk memperhatikan aspek psikis sebelum mengambil keputusan melaksanakan pernikahan, karena faktor psikologis adalah salah satu faktor penting dalam menggapai tujuan keluarga bahagia. Tiadanya persiapan psikologis yang baik, dikhawatirkan kedua calon pengantin akan berhadapan dengan berbagai kendala dalam menghadapi berbagai dilema permasalahan yang akan menimpa kehidupan rumah tangga tersebut (Hurriyati dan Tama , 2024). Kematangan aspek psikologis dapat diartikan juga sebagai sikap emosional seseorang ketika berhasil mencapai fase kematangan, seperti perbaikan pengendalian emosi maupun rasional, sehingga apabila suatu waktu timbul permasalahan dalam pernikahan, hal tersebut dapat diselesaikan secara objektif, yang dapat menjadi penanda bahwa adanya kestabilan dalam berperilaku serta menunjukkan sisi kedewasaan bagi masing-masing pasangan dapat menciptakan adanya perilaku saling menghormati, mengasihi, merasa saling mendapatkan, serta memiliki rasa kepercayaan satu sama lain, sehingga dengan praktis mereka dapat mengatasi berbagai ‘cekcok’ keluarga, baik dari yang masalah sederhana hingga yang paling rumit, dan tujuan keluarga untuk serasi pun dapat digapai (Mutiar, Prasetya, dan Affandy 2023).

Kematangan dari segi psikologis tersebut sangat diperlukan oleh calon pengantin terutama pada Aparatur Sipil Negara karena menjadi contoh yang nyata untuk masyarakat setempat sebagai pegawai yang melayani masyarakat. Aparatur Sipil Negara (ASN) adalah salah satu bidang profesi bagi Pegawai Negeri Sipil serta pegawai pemerintah yang dapat disepakati melalui perjanjian kerja serta memiliki tugas untuk bekerja dan mengabdikan terhadap instansi pemerintah. Keberlangsungan hidup yang baik juga

mempengaruhi dalam kinerja ASN terutama pada kehidupan pernikahan. Semiminal mungkin ASN diharapkan untuk tidak melakukan perceraian, dan ketika melakukan ingin melakukan perceraian harus meminta izin dengan pihak yang berwenang dengan melakukan segala proses dari pemerintahan. Individu dengan profesi sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN) memiliki tantangan dalam menjalani pernikahan sebagai dimensi tambahan. Selain harus menjalankan fungsi domestik sebagai pasangan suami-istri, ASN juga dituntut untuk menjaga profesionalisme dan performa kerja di tengah tekanan birokrasi dan pelayanan publik. Oleh karena itu, kesiapan psikologis calon pengantin yang berprofesi sebagai ASN perlu mendapat perhatian khusus.

Tingginya angka perceraian dan pernikahan dini menjadi masalah yang serius pada usia dewasa, data menunjukkan bahwa tingginya angka perceraian di Indonesia tidak hanya disebabkan oleh faktor ekonomi, tetapi juga ketidaksiapan psikologis saat memasuki pernikahan (Riyadi, 2015). Padahal, seperti disampaikan oleh Mayangsari et al. (2021), kematangan psikologis berkontribusi signifikan terhadap kemampuan individu dalam melakukan penyesuaian pernikahan dan membangun relasi yang harmonis. Sementara itu, pendekatan yang selama ini digunakan dalam pelatihan pranikah dinilai belum mampu sepenuhnya menjawab kebutuhan psikologis calon pengantin modern, termasuk ASN yang menghadapi tekanan kerja dan ekspektasi sosial yang kompleks. Pada konteks lokal, calon pengantin ASN di Surakarta belum banyak diteliti secara spesifik, padahal banyak kasus perceraian yang terjadi pada lingkup ASN karena berbagai faktor, dan ASN juga merupakan kelompok yang potensial menghadapi beban ganda antara tuntutan publik dan kehidupan rumah tangga. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji sejauh mana gambaran kematangan psikologis para calon pengantin ASN di Surakarta sebagai bagian dari upaya pencegahan konflik dan peningkatan kesejahteraan keluarga ASN.

Berdasarkan observasi yang dilakukan saat konseling pranikah pada calon pengantin ASN Surakarta mendapatkan hasil berbagai macam tingkat kematangan psikologis ASN dari yang sudah matang sampai yang belum terlalu matang. Pada beberapa calon pengantin ada yang lebih terfokus pada persiapan pernikahan daripada mempersiapkan diri untuk tantangan yang mungkin dihadapi dalam sebuah pernikahan, pasangan calon pengantin ASN juga perlu meningkatkan komunikasi yang efektif karena terdapat beberapa pihak laki-laki lebih sedikit interaktif atau sedikit bicaranya dibanding pihak perempuan, disisi lain pihak perempuannya juga ada yang cenderung

lemah lembut dan pendiam dibanding pihak laki-laki. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat sama lain.

Pada penelitian ini didasari dari sebuah penelitian terdahulu seperti dalam sebuah jurnal penelitian dengan judul “Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Ketidaksiapan Menikah Dewasa Awal” oleh Siswandari dan Astrella pada tahun 2023. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya faktor kematangan emosi untuk memaksimalkan persiapan menikah seseorang pada fase sedang menuju dewasa, di mana terdapat sebuah pengaruh yang positif, yaitu kematangan emosi dan kesiapan menikah. Artinya, apabila tingkat pengendalian emosi sudah matang, maka aspek menuju proses menikah juga dapat dikatakan sudah matang, sebaliknya apabila kematangan emosi masih cenderung rendah, maka dapat dikatakan bahwa kesiapan menikah juga masih rendah. Penelitian lain berupa skripsi Penelitian yang berjudul “Kematangan Psikologis Calon Pengantin Sebelum Melakukan Pernikahan Dan Implikasi Dalam Bimbingan Keluarga Islam” oleh Mela Santia 2024, dengan hasil kematangan dalam aspek psikologis kedua calon pengantin di Kabupaten Kua Padang Utara dihitung secara garis besar berada pada rentang sangat besar, serta dari segi aspek penerimaan diri juga di kategori sangat besar. Sebab karena semakin meningkatnya penerimaan diri adalah dikarenakan pasangan dapat mengimplementasikan faktor-faktor penerimaan diri yang baik. Calon pengantin dapat mengimplementasikan faktor-faktor penerimaan diri, calon pengantin dapat memaklumi segala kekurangan dan kelebihan yang ada di pasangannya. Dalam faktor pengelolaan emosi berada pada rentang sangat tinggi. Sebab tingginya pengelolaan emosi adalah dikarenakan calon pengantin dapat merelaksasikan diri ketika emosi sedang naik, hal ini terjadi karena calon pengantin mampu memahami konsep emosi, mengendalikan emosi serta mereka dapat mengutarakan beberapa hal yang sedang mereka rasakan. Selain itu, aspek komunikasi yang efektif berada dalam rentang yang sangat tinggi. Sebab tingginya komunikasi yang efektif dikarenakan calon pengantin merasa nyaman ketika berkomunikasi dengan pasangan mereka, mereka dapat menunjukkan sikap yang terbuka dengan pasangan serta mereka dapat memberikan perilaku positif terhadap pasangan mereka. Oleh karena itu penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran tingkat kematangan psikologis pada calon pengantin yang berprofesi sebagai ASN di kota Surakarta.

2. KAJIAN TEORITIS

A. Pengertian kematangan psikologis

Menurut Nuroniyah (2023) pada buku psikologi keluarga, orang yang memiliki kepribadian matang akan lebih mampu untuk saling menyesuaikan diri dengan pasangannya, terutama dalam memenuhi kebutuhan afeksional dan keharmonisan keluarga. Hal tersebut berarti orang yang memiliki kematangan psikologis akan lebih mampu memenuhi apa yang dibutuhkan oleh pasangan, selain itu pendidikan, agama, latar belakang keluarga dan pergaulan sosial merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan untuk memilih pasangan dan mempersiapkan kematangannya sebelum melakukan pernikahan. Kematangan psikologis merupakan sebuah perilaku emosional seorang ketika sudah berada dalam tahap kematangan, baik dilihat dari pengendalian emosi ataupun rasional, apabila beberapa kali muncul dilema atau masalah dapat diatasi secara objektif (Mutiara dkk 2023). Kematangan aspek psikologis sendiri berhubungan erat dengan baiknya pelaksanaan tugas pertumbuhan serta perkembangan seseorang. Sesuai dari penjelasan Herman (1969), Kematangan merupakan buah dari proses tumbuh kembang individu secara bertahap hingga menciptakan sebuah keberperilaku yang matang bagi individu. Selain itu, dari penjelasan Werner (Sariono 1969), kematangan dapat didefinisikan sebagai pelaksanaan optimal pada proses tumbuh kembang seseorang menuju struktur perilaku yang sangat matang. Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa aspek psikologis merupakan hasil proses tumbuh kembang yang dieksekusi dengan baik sehingga dapat tercapainya tingkat kepribadian individu yang lebih matang dalam bertindak laku sesuai dengan norma yang ada.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kematangan psikologi adalah hasil dari proses pertumbuhan dan perkembangan individu yang mencakup kemampuan mengendalikan emosi, berpikir rasional, dan menunjukkan perilaku yang stabil serta dewasa. Individu yang matang secara psikologis mampu menyelesaikan masalah secara objektif, menyesuaikan diri dengan pasangan, dan menjaga keharmonisan keluarga. Kematangan ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti emosi dan mental, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti pendidikan, agama, latar belakang keluarga, dan lingkungan sosial. Maka kematangan psikologis adalah kesiapan psikis yang mencerminkan kedewasaan individu dalam berbagai aspek kehidupan.

B. Aspek Kematangan Psikologis

Menurut Nuroniyah (2023) menyebutkan beberapa faktor kematangan individu secara psikologis, yaitu: 1) Kepribadian, aspek kepribadian merupakan pondasi penting agar pasangan dapat beradaptasi satu sama lain, kematangan kepribadian adalah faktor utama dalam kematangan sebuah pernikahan. Kepribadian pasangan yang matang dapat didasarkan dari kebutuhan afeksional atau keberkahan yang sangat penting untuk menciptakan keharmonisan keluarga, sehingga diharapkan suatu saat mampu saling mengisi serta melengkapi. 2) Pendidikan, tingkat kecerdasan serta riwayat pendidikan juga perlu diperhatikan dalam menemukan pasangan, secara umum taraf pendidikan dan kecerdasan dari pihak laki-laki harusnya lebih tinggi dari pihak wanita, hal ini disesuaikan juga dengan taraf maturitas jiwa yang ada di laki-laki, agar pria sebagai suami memiliki kewibawaan menurut isterinya, apalagi posisinya adalah sebagai kepala rumah tangga. Sehingga, pasangan yang menjalani kehidupan berumah tangga itu keduanya harus memiliki kemampuan wawasan intelektual yang baik, hal tersebut dikarenakan berumah tangga itu tidak sedikit berbagai dilema permasalahan yang akan dijumpai setiap menjalani kehidupan yang dia lalui, sehingga perlu dibekali ilmu pengetahuan agar mampu mengatasi serta memberikan solusi serta meningkatkan kesabaran dalam mengatasi problema tersebut. 3) Agama, latar belakang agama juga harus diperhatikan, selain pengetahuan agama yang dimiliki oleh masing-masing pasangan, pengetahuan terkait bagaimana penerapan ilmu agama ini penting dalam menciptakan keluarga kelak, hal tersebut karena pada dasarnya perkawinan itu sendiri adalah salah satu bentuk implementasi dari kehidupan beragama bagi masyarakat yang religius. Perkawinan adalah upacara keagamaan ketimbang keduniawian. Faktor agama yang sejalan ini penting bagi menjaga kestabilan rumah tangga. Perbedaan agama dalam satu keluarga dapat berpotensi memunculkan dampak yang merugikan hingga dapat berakibat pada disfungsi perkawinan. Perbedaan antara ayah dan ibu akan memunculkan dilema baru bagi seorang anak dalam hal memilih agamanya kelak, bisa jadi seorang anak tidak mengikuti kedua agama yang dianut orang tuanya. 4) Latar Belakang Keluarga, hal ini juga harus diperhatikan untuk mengetahui satu pasangan berasal dari keluarga baik-baik atau tidak. Hal tersebut dikarenakan, faktor latar belakang keluarga ini dapat memberikan pengaruh terhadap kepribadian anak yang dibesarkannya, dalam mencari pasangan lebih baiknya mencari pasangan yang berasal dari keluarga baik-baik, serta memiliki taraf sosial ekonomi yang setara. 5) Pergaulan Sosial, seperti yang sudah dijelaskan di atas,

bahwa dampak modernisasi telah terjadi beberapa pergeseran dalam nilai-nilai kehidupan, seperti fenomena pergaulan sosial anak muda zaman sekarang. Dalam mempersiapkan diri menuju perkawinan sudah mestinya kedua calon pasangan harus saling mengetahui diri terlebih dahulu, dalam pergaulan, pernikahan ini semestinya tetap mengutamakan nilai-nilai moral, etik dan kaidah-kaidah agama.

C. Pengertian Pernikahan/perkawinan

Perkawinan adalah sebuah kesepakatan dalam menjalin ikatan secara lahiriah dan batiniah antara seorang laki-laki dan perempuan berstatus suami istri serta bertujuan dalam membangun keluarga (rumah tangga) dengan tujuan utama kebahagiaan dan kekekalan berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Perkawinan adalah satu perintah Agama terhadap siapapun yang sudah mampu dalam melaksanakannya, karena perkawinan bertujuan untuk mengurangi kemaksiatan, baik dalam bentuk penglihatan ataupun perzinahan. Pernikahan juga adalah sebuah ibadah yang mengikat hubungan antara laki-laki dan perempuan untuk membentuk sebuah keluarga dalam rumah tangga. Tujuan pernikahan pada umumnya adalah untuk bersama-sama membangun keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah. Syariat pernikahan dapat menciptakan jiwa manusia akan merasakan ketentraman, kasih sayang yang membuat keluarga dapat harmonis dan pernikahan yang serasi (Fikriya dan Tasrif 2023). Pernikahan juga diartikan sebagai ikatan yang mempersatukan seorang laki-laki dan perempuan dalam ikatan secara resmi atau sah baik itu sah secara hukum ataupun agama. Pernikahan dapat dilaksanakan ketika perempuan dan laki-laki sudah di fase baligh. Berdasarkan Undang-Undang di Indonesia tentang Peraturan Pernikahan dalam Pasal 7 ayat 1 Tahun 1974 menyebutkan bahwa usia minimal yang diperbolehkan untuk melakukan pernikahan adalah usia 19 tahun (Fadhil dan Abdurrahman 2023). Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dan perempuan yang memiliki misi untuk membentuk keluarga yang bahagia, harmonis, serta kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pernikahan juga diartikan sebagai ibadah yang mengikat hubungan antara laki-laki dan perempuan untuk membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah. Selain itu, pernikahan juga memiliki tujuan untuk membentuk keluarga yang harmonis dan langgeng, serta diatur oleh hukum agama dan hukum negara. Pada konteks hukum negara, usia minimal untuk melakukan pernikahan di Indonesia adalah 19 tahun.

D. Pengertian Calon Pengantin

Dari penjelasan Ziaulhaq (2022), calon pengantin dapat didefinisikan ketika laki-laki dan perempuan akan menuju ke tahap melaksanakan pernikahan serta sudah mendaftarkan pelaksanaan pernikahannya di Kantor Urusan Agama (KUA) di tingkat kecamatan. Calon pengantin dapat diartikan juga sebagai awal mula tahap terbentuknya sebuah keluarga, sehingga sebelum melaksanakan pernikahan, calon pengantin harus memperhatikan beberapa hal, salah satunya adalah kondisi kesehatannya (Mutoharoh, Sumarni, dan Astuti 2024). Menurut Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 2020, calon pengantin merupakan tahap laki-laki dan perempuan menuju pernikahan dengan status sebagai suami isteri serta bertujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Calon pengantin adalah pasangan yang belum resmi memiliki ikatan, baik secara hukum, agama ataupun negara serta pasangan tersebut bersama-sama berproses menuju pernikahan serta bersedia memenuhi persyaratan dalam mendaftar untuk pernikahan. Calon pengantin pada dasarnya adalah pasangan yang terdiri dari perempuan usia 20-25 tahun serta laki-laki usia 25-30 tahun. Batasan umur ini memiliki tujuan dalam melindungi aspek kesehatan satu sama lain (Zulaizeh dkk. 2023). Calon pengantin dapat diartikan juga adalah pasangan yang sebelumnya masih sendiri serta tidak memiliki ikatan apapun atau belum pernah sama sekali melakukan perkawinan (Dianti dan Patriana 2022). Dari beberapa pernyataan tersebut dapat diambil disimpulkan bahwa calon pengantin merupakan pasangan dari laki-laki dan perempuan yang akan melaksanakan pernikahan serta sebelumnya belum memiliki ikatan pernikahan dan bersama-sama menuju pernikahan dengan memenuhi syarat-syarat dalam pernikahan, serta siap secara individu baik secara fisik, psikis, mental, kesehatan, ataupun finansial. Dapat diartikan juga sebagai seseorang yang hendak menikah serta belum memiliki status yang sah baik pria dan wanita, serta keduanya berada pada tahap mengurus berkas yang diperlukan ke kantor KUA untuk melangsungkan proses pernikahan.

E. ASN Surakarta

Aparatur Sipil Negara (ASN) adalah salah satu bidang profesi bagi Pegawai Negeri Sipil serta pegawai pemerintah yang dapat disepakati melalui perjanjian kerja serta memiliki tugas untuk bekerja dan mengabdikan terhadap instansi pemerintah. Pelaksanaan

pekerjaan administrasi negara dijalankan oleh Aparatur Sipil Negara sebagai pengelola birokrasi pemerintah. Hal ini beralaskan juga pada Pasal 4 ayat 1 Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 merupakan Aparatur Sipil Negara menjadi bagian dari tata kelola kepegawaian negara dibawah kekuasaan dan otoritas Presiden sebagai pimpinan tertinggi di pemerintahan. Pegawai sebagai aparatur sipil negara memiliki peran yaitu menjadi perencana, pelaksana, dan pengawas yang menyelenggarakan tugas umum pemerintah, kemudian pembangunan nasional dengan pelaksanaan kebijakan dan pelayanan kepada publik yang dimana pegawai memiliki sikap profesional, bebas dari urusan campur tangan politik, dan tidak melakukan suap, korupsi, dan nepotisme. Oleh karena itu, berdasarkan pertimbangan dan pembentukan Undang Undang Nomor 5 Tahun 2014 Tentang Aparatur Sipil Negara, dalam mewujudkan Aparatur Sipil Negara menjadi bagian dari reformasi birokrasi bahwa Aparatur Sipil Negara menjadi pekerjaan yang mempunyai tanggung jawab untuk mengelola dan mengembangkannya seorang dirinya dan pekerjaannya. ASN yang berada pada wilayah Surakarta adalah aparatur yang bertugas di kota Surakarta dan melayani masyarakat pada kota tersebut . Pada hal ini kehidupan pernikahan juga mempengaruhi keberlangsungan pekerjaannya, oleh sebab itu perlu diperhatikan kematangan psikologis bagi calon pengantin ASN pemerintah kota Surakarta.

3. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, menurut Taylor dan Bogdan (Moleong, 2017), menjelaskan penelitian kualitatif sebagai proses penelitian yang mendapatkan hasil data deskriptif, dengan bentuk bahasa tulisan atau lisan dan perilaku seseorang yang bisa diamati. Sementara itu, menurut Creswell (Nurhaeda, 2018), jenis penelitian kualitatif adalah salah satu cara untuk menemukan dan mendalami makna-makna yang dirasakan oleh sebagian individu atau kelompok yang berakar pada masalah sosial atau kemanusiaan. Pada penelitian ini peneliti mengambil metode deskriptif dan pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Peneliti mempergunakan metode penelitian ini sebab ingin melakukan pendeskripsian dan analisis terkait gambaran kematangan psikologis calon pengantin ASN kota Surakarta. Penelitian ini berfokus pada bagaimana gambaran kematangan psikologis calon pengantin ASN kota Surakarta yang ingin melangsungkan pernikahan. Informan penelitian ini ditujukan pada calon pengantin laki-laki ataupun perempuan yang menjadi ASN (Aparatur Sipil Negara)

di kota Surakarta dan ingin melaksanakan pernikahan dengan rentang usia 20 tahun ke atas dengan jumlah 6 orang calon pengantin ASN sebagai informan utama dan 1 pihak BKPSDM selaku atasan ASN tersebut sebagai informan pendukung. Waktu yang ditentukan untuk melakukan penelitian ini yaitu di bulan juni 2025 dengan observasi secara menyeluruh/umum pada calon pengantin ASN dan pada 16-19 juni 2025 pelaksanaan observasi secara khusus saat konseling serta wawancara secara mendalam kepada informan pada jam 08.30 WIB s/d selesai. Pelaksanaan penelitian berlokasi pada gedung BKPSDM (Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya) kota Surakarta yang beralamat di Jl. Jend. Sudirman No.2, Kp.Baru, Kec. Ps.Kliwon Kota Surakarta. Metode pengumpulan data yang dipergunakan pada penelitian ini di antaranya adalah :

a. Observasi

Menurut Emzir (2010), observasi ialah memusatkan perhatian pada suatu peristiwa, gejala atau hal dengan maksud untuk menjelaskannya, dengan mempergunakan sejumlah faktor penyebab dan mengungkapkan hukum-hukum yang menetapkannya. Dengan menggunakan metode observasi, peneliti bisa secara akurat memberikan gambaran situasi sejauh mana kematangan psikologis calon pengantin, sebab peneliti telah berpartisipasi secara langsung dalam proses ini, adanya observasi maka peneliti mampu menampilkan deskripsi secara nyata terkait perlakuan atau peristiwa yang menjadi sampel guna mengamati gambaran kematangan psikologis calon pengantin ASN kota Surakarta.

b. Wawancara

Wawancara adalah bertemunya dua orang guna melakukan pertukaran ide dan informasi dengan cara tanya jawab. Wawancara dipergunakan sebagai teknik pengumpulan data jika hendak melaksanakan penelitian pendahuluan untuk mengetahui masalah yang akan diteliti, ataupun jika hendak mengungkapkan hal-hal yang mendalam tentang responden. Menurut Esterberg (Sugiyono, 2015), wawancara dapat dibedakan menjadi; wawancara semi terstruktur, wawancara terstruktur dan wawancara tidak berstruktur. Metode wawancara yang diterapkan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yakni metode wawancara yang dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan berdasar dengan pedoman dari daftar pertanyaan yang telah dirancang sebelum terjun lapangan. Teknik wawancara yang dipergunakan ialah wawancara secara mendalam, yang dapat diartikan bahwa peneliti akan memberikan beberapa pertanyaan yang cukup

spesifik terkait pokok permasalahan, oleh karena itu dengan terlaksananya wawancara mendalam, data dapat dikumpulkan sebanyak-banyaknya. Pada penelitian ini, orang-orang yang akan bertindak sebagai informan ialah 6 calon pengantin ASN dan 1 atasan dari pihak BKPSDM kota Surakarta.

c. Dokumentasi

Menurut Arikunto (2005), dokumentasi ialah sebuah metode penghimpunan atau pengumpulan data yang menjadi catatan yang tertulis atau sumber data. Seperti subjek, buku catatan, laporan, jurnal, surat dan keterangan yang lain. Pada tahapan ini peneliti telah memperoleh berbagai data dari dokumen-dokumen yang telah dibuat terkait dengan judul yang berkaitan dengan permasalahan yang dikajii berbentuk foto-foto saat wawancara dengan 6 calon pengantin ASN dan 1 atasannya.

4. HASIL & PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan mendapatkan hasil bahwa secara keseluruhan calon pengantin ASN di kota surakarta memiliki tingkat kematangan psikologis yang beragam mulai dari yang matang dan belum terlalu matang, hal ini ditunjukkan dari jawaban 6 responden yang beragam mulai dari kematangan emosional dilihat dari cara menyelesaikan konflik, kemampuan komunikasi bersama pasangan, cara bertanggung jawab, saling memahami, pemahaman dari segi pendidikan, kemampuan berfikir kritis dan logis, keinginan untuk terus belajar terutama terkait pernikahan, kesepahaman agama dan prinsip beragama, latar belakang keluarga seperti pola asuh orangtua yang cukup baik serta mendukung dan lingkungan sosial yang positif dilihat dari kontribusi terhadap lingkungan dan kepatuhan terhadap norma sosial yang berlaku.

Hasil tersebut didapatkan sesuai dengan jawaban responden dari berbagai aspek berikut :

1. Kepribadian : pada aspek kepribadian para responden menunjukkan kematangan emosional yang cukup baik. Hal itu dilihat dari bagaimana individu mengelola emosi, mengelola konflik dalam hubungan, cara bertanggung jawab, berkomunikasi dengan pasangan dan rasa empati yang ditunjukkan. Mereka mampu mengelola emosi secara sehat, seperti memilih diam, menyendiri, atau melakukan aktivitas positif seperti makan, jalan-jalan, mendengarkan musik, dan lain sebagainya saat marah ataupun sedih. Menurut Yusuf dan Kristiana (2018), seseorang dengan pengendalian emosi

yang tinggi dapat berperilaku dengan baik dan menebar kebermanfaatan bagi dirinya sendiri ataupun orang lain, seperti *teamwork*, memberikan bantuan, berinteraksi dan berteman, berbagi, dan lain sebagainya. Sebaliknya, ketika seseorang dengan kemampuan pengendalian emosi yang rendah akan mengalami kendala dalam mengendalikan emosi dan intoleran dalam memahami peristiwa yang mereka alami, yang menyebabkan adanya adaptasi yang lama terhadap perubahan. Sebagian besar responden bersifat reflektif, komunikatif, dan bertanggung jawab, serta terbuka untuk berdiskusi dan evaluasi diri dalam menghadapi konflik hubungan. Mayoritas memiliki gaya komunikasi terbuka dan kompromistis, serta mengutamakan penyelesaian masalah bersama pasangan. Mereka cenderung menghindari konflik langsung namun tetap menyampaikan pendapat setelah situasi tenang. Banyak dari mereka juga menegaskan bahwa komunikasi menjadi hal yang sangat penting dalam sebuah hubungan pernikahan karena jika komunikasinya baik maka hubungan pun akan baik begitupun sebaliknya. Pendapat ini juga didukung oleh Noor dan Agustitia (2018), bahwa memiliki sikap terbuka serta penuh kasih sayang adalah hal yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama terhadap pasangan, karena rasa kasih sayang sudah menjadi hakikat tidak terpisahkan pada hati dan menerima serta berani dalam menyikapi perilaku pasangan merupakan wujud keikhlasan setiap anggota pasangan. Manfaat interaksi dan komunikasi yang baik antara lain adalah menumbuhkan sifat saling keterbukaan, mengutamakan kejujuran serta rasa percaya yang dapat menjaga kualitas pernikahan selain sikap suportif dan penuh kasih sayang. Beberapa responden memiliki trauma masa kecil atau tantangan emosional tertentu, tetapi umumnya menyatakan sudah berdamai dan belajar dari masa lalu. Mereka juga fleksibel dalam mengambil keputusan, bisa mandiri atau mempertimbangkan pendapat pasangan tergantung situasi. Minat belajar dan keinginan berkembang dalam kehidupan rumah tangga juga menonjol, seperti belajar tentang parenting, peran sebagai istri/suami, dan keterampilan komunikasi.

2. Pendidikan : Para responden/calon pengantin berasal dari latar belakang pendidikan yang beragam seperti profesi ners, sarjana, akademi kesehatan, keuangan dan lainnya, namun semuanya menilai pendidikan sebagai aspek penting, terutama untuk membentuk pola pikir, pengambilan keputusan, dan pola pengasuhan anak kedepannya. Kesetaraan pendidikan tidak dianggap wajib, tetapi lebih nyaman jika

setara agar bisa saling memahami dan berdiskusi. Pendidikan dinilai berguna sebagai bekal membangun keluarga yang sehat dan cerdas, serta untuk menghindari sikap saling merendahkan antar pasangan. Mayoritas responden menunjukkan komitmen untuk terus belajar terkait pernikahan atau berkeluarga, baik secara formal maupun melalui pengalaman hidup dan pasangan.

3. Agama : Sebagian besar responden sepakat bahwa kesamaan agama sangat penting dalam pernikahan karena sebuah pernikahan dianggap sangat sakral, namun ada juga yang beranggapan tidak masalah dengan perbedaan agama dengan syarat salah satu harus berpindah. Agama diposisikan sebagai pondasi utama kehidupan rumah tangga, menjadi acuan dalam pengambilan keputusan, pendidikan anak, dan membangun nilai-nilai keluarga. Sebagian besar mengakui bahwa pemahaman agama mereka belum sempurna, akan tetapi mereka menunjukkan komitmen untuk belajar dan dibimbing, baik melalui pasangan maupun aktivitas seperti kajian atau membaca kitab suci. Peran pasangan sebagai imam atau pembimbing spiritual juga dianggap sangat penting. Responden juga mengutamakan nilai-nilai keagamaan dalam interaksi sosial dan relasi rumah tangga, seperti pentingnya beribadah, komunikasi yang baik, musyawarah, dan keikhlasan dalam memberi.
4. Latar Belakang Keluarga : Latar belakang keluarga para responden cukup bervariasi, dari yang dibesarkan dengan pola asuh tegas, lembut, hingga seimbang. Mayoritas menyatakan bahwa orang tua mereka memberikan dukungan penuh, baik dalam hal emosional, finansial, maupun keputusan pernikahan. Ada yang menyimpan pengalaman kurang menyenangkan seperti kekerasan verbal, namun menyatakan sudah memaafkan dan ingin memperbaiki pola asuh kelak dengan tidak mengulangi pola asuh yang menurutnya tidak tepat. Nilai-nilai yang diwariskan keluarga umumnya mencakup; tanggung jawab, kesabaran, kemandirian, dan pentingnya menjaga keharmonisan rumah tangga. Beberapa responden juga menyatakan tidak ingin terlalu melibatkan orang tua dalam konflik rumah tangga, agar bisa mandiri sebagai pasangan dan tidak memperkeruh suasana.

5. **Lingkungan Sosial :** Responden umumnya memiliki hubungan sosial yang baik dan aktif dalam lingkungan, seperti kegiatan kerja bakti, karang taruna, terlibat acara kampung, dan PKK nantinya setelah menikah. Mereka menunjukkan kepedulian terhadap norma sosial, termasuk sopan santun, menjaga interaksi dengan lawan jenis, dan berpakaian sesuai situasi dan kondisi serta mematuhi norma yang ada di lingkungan setempat. Sebagian besar menyatakan nyaman dengan lingkungan tempat tinggal dan hubungan dengan tetangga, serta menjaga batas profesionalitas dalam pergaulan, khususnya di lingkungan kerja karena sudah memiliki pasangan. Lingkungan sosial juga dinilai sebagai faktor penting dalam membentuk kenyamanan hidup berumah tangga.

Secara keseluruhan, para responden menunjukkan kesiapan yang baik dalam menghadapi kehidupan pernikahan. Mereka memiliki kepribadian yang stabil, tanggung jawab yang jelas, keterbukaan terhadap pembelajaran, serta nilai-nilai agama dan keluarga yang kuat. Didukung oleh lingkungan sosial yang sehat dan suportif, mereka memiliki pondasi yang kokoh untuk membangun rumah tangga yang harmonis, spiritual, dan adaptif terhadap tantangan. Hal itu juga didukung oleh informan pendukung selaku atasan ASN yang memantau para calon pengantin yang akan menikah dengan salah satu programnya yaitu konseling pranikah untuk para ASN guna meningkatkan ketahanan keluarga dan meminimalisir perceraian yang terjadi pada ASN, pada kegiatan tersebut ditanamkan nilai-nilai yang beragam seperti nilai spiritualitas, pendidikan, ekonomi, pemahaman karakter terhadap pasangan dan pembekalan lainnya untuk menjalin sebuah hubungan rumah tangga nantinya. Para calon pengantin ASN juga diharapkan dapat membangun kesadaran, membangun komunikasi, komitmen, penghargaan, dan pemahaman bersama. Jika dilihat dari keseluruhan calon pengantin memiliki taraf kematangan yang cukup beragam ada yang sudah siap dan matang ada pula yang belum terlalu matang dikarenakan tuntutan sudah memiliki usia harus segera menikah sehingga belum terlalu matang untuk kesiapannya, namun secara garis besar mereka sudah memiliki kematangan yang cukup baik. Ketika ada pasangan yang sekiranya memiliki gangguan/persepsi yang salah terkait keluarga maupun pasangan sangat memungkinkan untuk dilakukan terapi seperti CBT, Selain itu pasangan yang sudah menikah akan diberikan pelatihan keluarga bahagia sejahtera dari konseling pranikah yang sudah dilaksanakan oleh psikolog dan dokter psikologi terkait visi misi pernikahan mengingat kematangan psikologis bagi calon pengantin memiliki fungsi yang sangat penting untuk

keberlanjutan berkeluarga. Berdasarkan penjelasan Dwi Nugroho (2023), dalam buku psikologi keluarga mengemukakan bahwa persiapan pernikahan dilihat dari aspek psikologis pada pernikahan akan terjadi banyak permasalahan antara calon pengantin dengan anggota keluarga lainnya. Faktor psikologis adalah salah satu aspek yang sangat penting untuk dimiliki, agar cara pengendalian emosi setiap pasangan dapat lebih matang dan siap menghadapi dinamika dalam keluarga. Ketidaksiapan serta ketidakmatangan calon pengantin dapat berpengaruh terhadap sudut pandang mereka dalam menghadapi konflik dan dinamika yang ada. Selain itu, persiapan aspek psikologis sangat berkorelasi dengan proses pendewasaan diri dapat mengayomi serta menyelesaikan dinamika problematika yang silih berganti. Calon pengantin dengan tingkat kematangan yang baik akan lebih bisa menempatkan diri terutama kepada pasangannya hal ini juga sejalan dengan pendapat Nuroniyah (2023) pada buku psikologi keluarga, yang menyatakan bahwa orang yang memiliki kepribadian matang akan lebih mampu untuk saling menyesuaikan diri dengan pasangannya, terutama dalam memenuhi kebutuhan afektual dan keharmonisan keluarga

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tingkat kematangan psikologis calon pengantin ASN di Kota Surakarta cukup beragam, mulai dari yang sudah matang hingga yang belum terlalu matang. Variasi ini dipengaruhi oleh berbagai aspek seperti kepribadian, pendidikan, agama, latar belakang keluarga, dan lingkungan sosial. Secara umum, mayoritas responden menunjukkan kesiapan yang cukup baik untuk menikah, tercermin dari kemampuan mengelola emosi, komunikasi yang efektif dengan pasangan, tanggung jawab, dan keterbukaan untuk belajar. Mereka juga memahami pentingnya pendidikan, memiliki nilai-nilai agama yang kuat, serta mendapatkan dukungan dari keluarga dan lingkungan sosial yang positif. Namun, sebagian kecil responden menunjukkan kesiapan yang belum optimal, terutama karena faktor eksternal seperti tekanan usia atau ekspektasi sosial untuk segera menikah. Hal ini menunjukkan bahwa kematangan psikologis tidak hanya ditentukan oleh usia, tetapi oleh kesiapan individu dalam berbagai aspek kehidupan. Program konseling pranikah yang diselenggarakan oleh institusi ASN yaitu BKPSDM dinilai sangat membantu dalam membekali calon pengantin dengan nilai-nilai penting dalam kehidupan rumah tangga seperti spiritualitas, komunikasi, pemahaman karakter pasangan, serta kesiapan ekonomi

dan psikologis. Upaya ini dapat meningkatkan ketahanan keluarga dan menurunkan risiko perceraian. Kesimpulan utamanya, meskipun terdapat variasi tingkat kesiapan, secara keseluruhan calon pengantin ASN di Surakarta memiliki pondasi psikologis yang cukup kuat dan kematangan psikologis yang cukup baik untuk membangun rumah tangga yang sehat dan harmonis. Tidak lupa dengan dukungan pembinaan berkelanjutan serta kesediaan untuk terus belajar dan berkembang, potensi keberhasilan dalam pernikahan mereka cukup tinggi. Namun, bagi yang belum matang secara psikologis, intervensi seperti konseling atau terapi perlu dilakukan sebagai upaya preventif terhadap dinamika negatif dalam kehidupan pernikahan.

DAFTAR REFERENSI

- Aditama, R. R. A. (2022). *The effect of experiential marketing on repurchase intention with customer satisfaction mediation and reputable brand at self cooking restaurant*. Haryono, Tulus, 6(1).
- Alam, B. J. I., & Purwanto, S. (2023). The influence of experiential marketing and promotion on repurchase intention of Starbucks in Surabaya. *East Asian Journal of Multidisciplinary Research*, 2(11), 4539–4548. <https://doi.org/10.55927/eajmr.v2i11.6727>
- Amat. (2021). Pertumbuhan, perkembangan dan kematangan individu. *SOCIETY Jurnal Prodi Tadris Ips*, 12(1).
- Amin, S., & Tarun, M. T. (2019). Experiential marketing and customer satisfaction: A study on the restaurant industry of Bangladesh. *Asian Business Review*, 9, 48–43.
- Bubun, U. U., Limpo, L., & Sampe, F. (2023). Pengaruh experiential marketing terhadap kepuasan pelanggan Starbucks di Makassar. *Jurnal Manajemen dan Tinjauan Ekonomi*, 2.
- Darma, B. (2021). *Statistika penelitian menggunakan SPSS (Uji Validitas, Uji Reliabilitas, Regresi Linier Sederhana, Regresi Linier Berganda, Uji t, Uji F, R2)*. Guepedia.
- Febrini, I. Y., Wibowati, R., & Anwar, M. (2019). Pengaruh experiential marketing terhadap kepuasan konsumen dan minat beli ulang di Warung Kopi Klotok, Kaliurang, Yogyakarta. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 10(1). <https://doi.org/10.18196/mb.10167>
- Indrasari, Y. (2020). Efisiensi saluran distribusi pemasaran kopi rakyat di Desa Gending Waluh Kecamatan Sempol (Ijen) Bondowoso. *Jurnal Manajemen Pemasaran*, 14(1), 44–50. <https://doi.org/10.9744/pemasaran.14.1.44-50>

- Itriyah, C. (2023). Konseling pranikah dalam meningkatkan kematangan psikologi bagi calon pengantin anggota Polri di Polda Sumatera Selatan. *Community Development Journal*, 4(4), 7436–7441.
- Itryah, & Vinka, A. (2023). Persiapan pernikahan dengan pendekatan psikologis di Kelurahan 8 Ulu Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3(2), 759–766. <https://doi.org/10.54082/jamsi.744>
- Li, H., Liu, Y., Wee-Tan, C., & Hu, F. (2020). Comprehending customer satisfaction with hotels: Data analysis of consumer-generated reviews. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 32. <https://doi.org/10.1108/IJCHM-06-2019-0581>
- Mailoor, T., Massie, J. D., & Tawas, H. N. (2021). Repurchase intention melalui kepuasan konsumen mobil Wuling pada PT Kumala Cemerlang Abadi Wuling Motors Tomohon. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 9, 1644–1654.
- Mariamah. (2020). Konseling pranikah dalam meningkatkan kematangan psikologi calon pengantin (Studi kasus KUA Kecamatan Batulayar) [Skripsi, Universitas Islam Negeri Mataram].
- Marcellino, L., Ellitan, L., & Muljani, N. (2021). Pengaruh experiential marketing terhadap repurchase intention dimediasi oleh customer satisfaction pada Restoran X Surabaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen (JUMMA)*, 10(1).
- Mayangsari, P. D., Prabowo, A., & Hijrianti, U. R. (2021). Kematangan emosi dan penyesuaian perkawinan pada pernikahan usia muda di Kabupaten Tulungagung. *Cognicia*, 9(2), 137–148. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v9i2.18168>
- Mela Santia. (2024). Kematangan psikologis calon pengantin sebelum melakukan pernikahan dan implikasi dalam bimbingan keluarga Islam [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat].
- Novia, M. A., Semmaila, B., & Imaduddin. (2024). Pengaruh kualitas layanan dan kualitas produk terhadap kepuasan pelanggan. *Tata Kelola*, 11.
- Nuroniya, W. (2023). *Psikologi keluarga*. CV. Zenius Publisher. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/70333/1/BUKU%20PSIKOLOGI%20KELUARGA_%20wardah%20nuroniya.pdf
- Putra, B. S., Jushermi, J., & Rahayu, D. D. (2017). Pengaruh experiential marketing dan brand trust terhadap kepuasan pelanggan dan loyalitas pelanggan Hotel Aryaduta di Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 4(1).
- Putri, A. S. (2023). Bimbingan pranikah dalam meningkatkan kematangan psikologis calon pengantin di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Kedawung [Skripsi, IAIN Syekh Nurjati Cirebon].

- Riyadi, D. S. (2015). Analisis psikologi terhadap materi penataran pranikah. *Jurnal Bimas Islam*, 8(3), 521–534.
- Satria, P. R. (2019). Pengaruh experiential marketing terhadap repurchase intention (Studi kasus pada konsumen Filosofi Kopi Melawai, Jakarta Selatan).
- Shitasari, N. (2021). Pengaruh harga dan kualitas produk terhadap repurchase intention melalui kepuasan pelanggan sebagai variabel intervening (Survei pada konsumen Roti Orion di Kediri) [Skripsi, Universitas Brawijaya]. <https://repository.ub.ac.id/189953/1/Nabilla%20Shitasari.pdf>
- Siswandari, A. E., & Astrella, N. B. (2023). Pengaruh kematangan emosi terhadap kesiapan menikah pada dewasa awal. *Afeksi: Jurnal Psikologi*, 2(2), 20–30.
- Smilansky, S. (2017). *Experiential marketing: A practical guide to interactive brand experiences*. Kogan Page Publishers.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. ALFABETA.
- Syamsu, S., Zainuddin, K., & Jafar, E. S. (2024). Pengaruh kematangan emosi terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan yang melakukan pernikahan dini. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 3(3).
- Wijaya, A., & Subagio, H. (2014). Analisis pengaruh experiential marketing terhadap repeat purchase dengan customer satisfaction sebagai mediating variable di De Mandailing Cafe UC Boulevard Surabaya. *Jurnal Strategi Pemasaran*, 2.
- Yolanda Syafri, & Wulandari, D. P. (2023). Pengaruh service performance terhadap repurchase intention di The Axana Hotel Padang. *Jurnal Manajemen Perhotelan dan Pariwisata*, 6(2), 662–669. <https://doi.org/10.23887/jmpp.v6i2.67104>
- Zainuddin. (2011). Kematangan psikologis dalam membangkitkan minat belajar siswa. *Jurnal Untan*, Pontianak.